

## ABSTRAK

Ernawati, 2011. **Analisis Kesalahan Pemakaian Kalimat Pasif Bahasa Jepang pada Mahasiswa S1 Sastra Jepang Universitas Brawijaya Angkatan Tahun 2009**. Program Studi Sastra Jepang, Universitas Brawijaya.  
Pembimbing: (I) Nadya Inda Syartanti (II) Iizuka Tasuku

Kata Kunci : Analisis Kesalahan, Kalimat Pasif (*Ukemibun*)

Komunikasi merupakan hal yang penting. Dalam melakukan komunikasi harus disertai pemahaman yang kuat mengenai apa yang dibicarakan, supaya tidak menimbulkan kesalahan berbahasa, sehingga berakibat kesalahan dalam menyampaikan informasi.

Kalimat pasif dalam bahasa Jepang ada beberapa jenis. Sebagai pembelajar bahasa Jepang harus mengetahui perbedaan antara jenis satu dan yang lainnya, perbedaan gramatikal dan maknanya dan perbedaan pemakaiannya. Untuk mengetahui apakah hal tersebut memicu terjadinya kesalahan atau tidak bagi pembelajar bahasa Jepang, penulis melakukan penelitian ini.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data yang diteliti berupa kesalahan-kesalahan yang terdapat pada tes pemakaian kalimat pasif bahasa Jepang pada mahasiswa S1 Sastra Jepang Universitas Brawijaya angkatan tahun 2009. Selanjutnya kesalahan tersebut diidentifikasi jenis dan daerah kesalahannya. Kemudian diperingkat frekuensi kemunculannya dan diambil data yang frekuensinya tinggi untuk dianalisis.

Hasil penelitian menunjukkan kesalahan tertinggi pada pemakaian kalimat pasif tidak langsung jenis *daisansha no ukemi* (pihak tiga) dengan kesalahan pemakaian perubahan kata kerja serta partikel yang mengikuti. Dan kesalahan tertinggi kedua pada kalimat pasif langsung jenis *mochinushi no ukemi* (benda milik) dengan pernyataan subjek dengan benda milik subjek. Selain itu jenis kesalahan yang dilakukan mahasiswa Sastra Jepang Universitas Brawijaya dalam pemakaian kalimat pasif adalah kesalahan menganalogi, kesalahan penerimaan, kesalahan transfer dan kesalahan pengungkapan. Sedangkan daerah kesalahannya adalah fonologi, morfologi, sintaksis dan semantis.

Diharapkan penelitian serupa dapat dilakukan dengan melakukan wawancara, serta memperluas objek penelitian dari berbagai angkatan supaya dapat mengetahui perbedaan ataupun persamaan kesalahan yang mungkin dilakukan oleh mahasiswa yang baru mempelajari kalimat pasif dengan mahasiswa yang sudah lama mempelajarinya.

Dalam mempelajari bahasa asing cenderung dipengaruhi bahasa ibu pembicara. Seperti dalam mempelajari kalimat pasif bahasa Jepang. Berikut adalah contoh kalimat pasif bahasa Jepang yang diungkapkan oleh Dedi Sutedi. *Dorobou wa watashi no kuruma wo nusunda* adalah kalimat aktif bahasa Jepang yang berarti ‘maling mencuri mobil saya’. Apabila kalimat tersebut diubah menjadi kalimat pasif, menjadi *Watashi wa dorobou ni kuruma o nusumareta* yang berarti ‘Saya mobil dicuri oleh maling. Walaupun kalimat tersebut secara gramatikal bahasa Jepang terasa janggal, namun secara leksikal benar. Apabila kalimat tersebut diubah menjadi ‘*Watashi no kuruma wa dorobou ni nusumareta*’ yang berarti ‘mobil saya dicuri oleh maling’, maka secara gramatikal kalimat bahasa Jepang tersebut salah. Penelitian ini mempunyai rumusan masalah sebagai berikut.

- a. Jenis kesalahan seperti apakah yang dilakukan mahasiswa S1 Sastra Jepang Universitas Brawijaya angkatan tahun 2009 dalam pemakaian kalimat pasif?
- b. Pada daerah kesalahan manakah mahasiswa S1 Sastra Jepang Universitas Brawijaya angkatan tahun 2009 melakukan kesalahan dalam pemakaian kalimat pasif bahasa Jepang?

Dalam melakukan analisis kesalahan, sebelumnya perlu mengetahui jenis jenis kesalahan. Pateda (1989, hal. 38) menjelaskan jenis-jenis kesalahan dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

- a. Kesalahan Acuan adalah kesalahan yang berkaitan dengan realisasi benda, proses atau peristiwa yang tidak sesuai dengan apa yang dikehendaki penulis atau pembicara.
- b. Kesalahan Register adalah kesalahan yang disebabkan variasi bahasa yang berhubungan dengan pekerjaan seseorang.
- c. Kesalahan Sosial adalah kesalahan yang muncul akibat memilih kata yang berhubungan dengan status sosial orang yang diajak berbicara. Dengan demikian, kita harus berhati-hati dalam menggunakan kata yang kita pakai.
- d. Kesalahan Tekstual adalah kesalahan yang muncul akibat salah menafsirkan pesan yang tersirat dalam kalimat atau wacana.
- e. Kesalahan Penerimaan adalah kesalahan yang berhubungan dengan ketrampilan menyimak.
- f. Kesalahan Pengungkapan adalah kesalahan yang muncul akibat pembicara salah mengungkapkan atau menyampaikan apa yang dipikirkan, dirasakan atau yang diinginkan.
- g. Kesalahan Perorangan adalah kesalahan yang dibuat oleh seseorang diantara kawan-kawannya yang lain. Misalkan dalam satu kelas semuanya menulis huruf kapital di awal kalimat dan hanya satu orang yang tidak.
- h. Kesalahan Kelompok adalah kesalahan yang dilakukan oleh kelompok atau orang banyak dan kelompok tersebut bersifat homogen, misalnya mempunyai bahasa ibu yang sama dan latar belakang yang sama baik intelektual maupun sosial.

- i. Kesalahan Menganalogi adalah kesalahan yang dilakukan si terdidik yang menguasai bahasa tertentu dan menerapkannya dalam konteks, padahal hal tersebut tidak dapat diterapkan.
- j. Kesalahan Transfer adalah kesalahan yang muncul akibat kebiasaan-kebiasaan pada bahasa pertama diterapkan pada bahasa kedua. Misalnya, orang Gorontalo yang belajar bahasa Inggris sering melafalkan kata *that* dengan *det*, kata *thing* dengan *sing*, karena dalam bahasa Gorontalo tidak terdapat bunyi /ð / dan /θ /.
- k. Kesalahan Guru adalah kesalahan yang dilakukan si terdidik karena metode, teknik atau bahan yang diajarkan salah.
- l. Kesalahan Lokal adalah kesalahan yang menyebabkan bentuk atau struktur dalam sebuah kalimat tampak canggung, tetapi bagi penutur yang mahir bahasa asing tidak ada kesulitan untuk memahami apa yang dimaksud dalam kalimat tersebut.
- m. Kesalahan Global adalah kesalahan komunikatif yang menyebabkan seorang penutur yang mahirpun salah tafsir terhadap pesan yang disampaikan. Dengan kata lain kalimat yang digunakan menimbulkan berbagai tafsiran.

Jenis-jenis kesalahan di atas akan digunakan penulis untuk menjawab rumusan masalah mengenai jenis kesalahan yang terdapat pada pemakaian kalimat pasif bahasa Jepang pada mahasiswa sastra Jepang universitas Brawijaya angkatan tahun 2009 dengan alasan jenis kesalahan menurut Pateda sangat lengkap dan relevan.

Tataran linguistik terbagi atas fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Begitupun juga kesalahan berhubungan erat dengan tataran tersebut. Pateda (1989, hal. 50) menjelaskan pembagian daerah dan sifat kesalahan.

#### 1. Daerah Kesalahan Fonologi

Kesalahan fonologi berhubungan dengan pelafalan dan penulisan bunyi bahasa. Misalnya, orang Gorontalo tidak mengenal bunyi [f], yang dikenal [p]. Oleh karena itu apabila mengucapkan kata yang mengandung bunyi [f] dilafalkan [p]. Contohnya, 'fakir' dilafalkan 'pakir'.

#### 2. Daerah Kesalahan Morfologi

Kesalahan morfologi berhubungan dengan tata bentuk kata atau pemilihan dan penggunaan kata dalam berbahasa. Misalnya, penggunaan kata 'semua murid-murid' seharusnya cukup dengan kata 'semua murid' atau 'murid-murid'.

#### 3. Daerah Kesalahan Sintaksis

Kesalahan sintaksis berhubungan dengan kesalahan morfologi, karena kalimat terdiri dari unsur kata-kata. Daerah kesalahan sintaksis biasanya berhubungan dengan kalimat yang berstruktur tidak baku, kalimat yang ambigu, kalimat yang tidak jelas, diksi yang tidak tepat yang membentuk kalimat, kontaminasi kalimat, koherensi, kalimat mubazir, kata serapan yang digunakan di dalam kalimat, dan logika kalimat. Misalnya, dalam kalimat "Kesalahan orang itu yaitu ialah mencuri". Dalam bahasa Indonesia kata yaitu bermakna ialah, dan kata ialah bermakna yaitu. Sehingga kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi

“Kesalahan orang itu yaitu mencuri” atau “Kesalahan orang itu ialah mencuri”.

#### 4. Daerah Kesalahan Semantis

Kesalahan semantis berhubungan dengan makna atau dapat dikatakan berhubungan dengan bayangan, imajinasi tentang benda, peristiwa, proses atau abstraksi sesuatu. Misalnya, menurut Poerwadarminta dalam analisis kesalahan kata acuh bermakna peduli atau mengindahkan. Ada seseorang berkata, “Memang, saya melihatnya tetapi acuh”. Maksud orang tersebut sebenarnya tidak dipedulikan, tetapi kata acuh sendiri bermakna peduli. Orang yang mendengarkan kalimat tersebut menilai bahwa orang tersebut tidak memahami makna kata acuh.

Daerah kesalahan di atas akan digunakan penulis untuk menjawab rumusan masalah mengenai pada daerah kesalahan manakah kesalahan yang dilakukan mahasiswa sastra Jepang Universitas Brawijaya angkatan tahun 2009 dalam pemakaian kalimat pasif bahasa Jepang.

#### **Jenis Kalimat Pasif bahasa Jepang**

Dedi Sutedi (2010, hal. 3) menjelaskan bahwa kalimat pasif bahasa Jepang dibagi menjadi tiga tipe.

1. Kalimat Pasif Langsung (*chokusetsu no ukemi*)

Kalimat pasif yang dibentuk dari kalimat transitif yang objeknya berupa manusia atau benda bernyawa saja.

A + wa + B + ni + C-rareru

Keterangan :

A : subjek (yang dikenai perbuatan)

B : pelaku

C : verba bentuk pasif

contoh : 太郎は 先生に ほめられた。

Tarou wa sensei ni homerareta.

A B C

: Taro dipuji oleh guru

## 2. Kalimat Pasif Tidak Langsung (*kansetsu no ukemi*)

Kalimat pasif yang dibentuk dari kalimat transitif yang objeknya berupa benda mati (mencakup bagian tubuh atau benda yang dimiliki) atau kalimat pasif yang dibentuk dari kalimat intransitif. Oleh karena itu, kalimat pasif dalam bahasa Jepang, benda mati tidak dapat dijadikan subjek.

Berikut adalah jenis kalimat pasif tidak langsung.

### a. *Mochinushi no Ukemi* (kalimat pasif kepemilikan)

Kalimat pasif dimana yang dikenai perbuatannya adalah benda mati milik seseorang atau benda hidup milik yang menjadi subjek kalimat tersebut.

A + wa + B + ni + D + o + C-rareru

Keterangan :

A : subjek (yang menderita secara tidak langsung)

B : pelaku  
C : verba bentuk pasif  
D : benda milik A

Contoh :

1. 私は 犬に 手を かまれた。

Watashi wa inu ni te o kamareta.  
A B D C

Tangan saya digigit anjing.

2. 田中さんは 犯人に 子供を ころされた。

Tanakasan wa hannin ni kodomo o korosareta.  
A B D C

Anaknya Tanaka dibunuh penjahat.

b. *Daisansha no Ukemi* (kalimat pasif pihak ketiga)

Kalimat pasif yang predikatnya berupa kata kerja intransitif yang menunjukkan arti perpindahan subjek dari tempat satu ke tempat lain.

Selain itu, mengandung arti penderitaan (*meiwaku no ukemi*).

A + wa + B + ni + C-rareru
----------------------------

Keterangan :

A : subjek yang dikenai perbuatan

B : pelaku yang membuat A menderita

C : kata kerja bentuk pasif yang menyatakan arti perpindahan atau menghilang

Contoh :

1. 父に しなれた。

Chichi ni shinareta.  
B C

Ditinggal mati ayah.

2. つまに 出かけられた。

Tsuma ni dekakerareta.  
B C

Ditinggal pergi istri.

## 1. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Dengan demikian akan menghasilkan gambaran atau fenomena yang sebenarnya. Dalam penelitian ini sumber datanya adalah responden yang terdiri dari 40 mahasiswa S1 Sastra Jepang angkatan tahun 2009 dari jumlah keseluruhan 146 mahasiswa. Pemilihan responden dilakukan secara acak tanpa mengetahui tingkat kemampuan masing-masing mahasiswa tersebut. Alasan penulis memilih responden tersebut adalah mereka pada tingkat sebelumnya telah mempelajari kalimat pasif bahasa Jepang, sehingga diharapkan telah menguasai mengenai pemakaiannya. Surakhmad (2011, para. 2) menyatakan bahwa jika populasi mencapai 100, maka sampel yang diambil minimal 15% dari populasi yang dijadikan sampel. Dengan demikian 40 mahasiswa tersebut dapat dianggap mewakili seluruh mahasiswa sastra Jepang angkatan tahun 2009.

Dalam penelitian ini pengumpulan data diperoleh melalui tes pemakaian kalimat pasif bahasa Jepang secara tertulis pada tanggal 23 Juni 2011. Soal-soal yang terdapat dalam tes diambil dari buku *Minna no Nihongo 2* yang diterbitkan 3A Corporation tahun 2000 dan Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang yang dikarang Dedy Sutedi dan diterbitkan oleh Humaniora Utama Press pada tahun 2003. Perumusan soal dilakukan dengan cara pemilihan menurut jenis kalimat pasif bahasa Jepang yaitu kalimat pasif langsung dan kalimat pasif tidak langsung. Dari jumlah total 40 soal. Soal-soal tersebut disajikan dalam bentuk 2 macam yaitu, mengubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif berjumlah 20 soal dianalisis 13 soal, dan menerjemahkan kalimat bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang berjumlah 10 soal 6 soal. Hal ini karena 19 soal tersebut sudah dianggap mewakili soal-soal yang lain mengingat jenis soalnya sama dan tidak menimbulkan pola baru pada pemakaiannya. Model soal mengubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif dipilih dengan pertimbangan bahwa jenis kalimat yang dibagi berdasarkan peran adalah kalimat aktif dan kalimat pasif. Sedangkan model soal terjemahan dipilih karena berdasarkan pengalaman penulis yaitu melakukan wawancara tidak terstruktur kepada beberapa mahasiswa menunjukkan kesalahan pada penerjemahan kalimat pasif dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang.

Tarigan dan Tarigan (1990, hal. 96) mengatakan bahwa langkah-langkah analisis kesalahan yaitu, mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan berdasarkan struktur atau pola yang muncul dalam tes pemakaian kalimat

pasif. Selanjutnya kesalahann tersebut dianalisis dan dijelaskan kesalahanya menurut jenis kesalahan dan daerah kesalahan.

## 2. Temuan

Berdasarkan hasil tes kalimat pasif bahasa Jepang pada mahasiswa S1 Sastra Jepang Universitas Brawijaya angkatan tahun 2009 telah ditemukan beberapa kesalahan sebagai berikut.

### 2.1 Kesalahan pada *Chokusetsu no Ukemi*

Pada soal mengubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif untuk jenis *Chokusetsu no Ukemi* (kalimat pasif langsung) ditemukan kesalahan sebagai berikut.

**Tabel. 2.1 Kesalahan pada *chokusetsu no ukemi***

No	Sampel kesalahan
1	おととい、先生は 山田さんを ほめられました。 <i>Ototoi sensei wa Yamadasan o homeraremasita</i>
2	.ミラーさんは 私を パーティーに 招待されました。 <i>Miraasan wa watashi o paatii ni shoutai saremasita.</i>
3	父は毎朝早く私を 起こされた。 <i>Chichi wa maiasa hayaku watashi o okosareta.</i>

Sebelum menganalisis kesalahan kalimat pasif pada tabel di atas, marilah melihat kembali rumus pembentukan *Chokusetsu no Ukemi* (kalimat pasif langsung) yang diungkapkan Dedi Sutedi berikut.

**A + wa + B + ni + C - rareru**

Keterangan :

A : subjek (yang dikenai perbuatan)

B : pelaku

C : verba bentuk pasif

1. おととい、先生は 山田さんを ほめられた。

Ototoi, sensei (B)wa Yamadasan(A) o homerareta(C).

Jawaban yang benar adalah :

おととい、山田さんは 先生に ほめられた。

Ototoi, Yamadasan(A) wa sensei(B) ni homerareta(C).

Arti : Kemarin, Yamada dipuji oleh guru.

Penjelasan Kesalahan :

- a) Posisi subjek yang dikenai perbuatan yang seharusnya diduduki Yamada diduduki oleh *sensei* (guru).
- b) Posisi pelaku yang seharusnya diduduki *sensei* (guru) diduduki oleh Yamada.
- c) Pelaku seharusnya diikuti partikel ni, bukan diikuti partikel o.

Berikut adalah kesalahan-kesalahan pada *kansetsu no ukemi* jenis *mochinusi no ukemi* pada soal mengubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif.

**Tabel 2.2 Kesalahan pada kansetsu no ukemi dengan jenis mochinusi no ukemi**

No	Sampel kesalahan
1	私のケーキは いもうとに 食べられました。 <u>Watashi no keeki wa imouto ni taberaremasita.</u>
2	いもうとは 私のケーキを 食べられました。 <u>Imouto wa watashi no keeki o taberaremasita.</u>
3	私の服は 子供に汚された。 <u>Watashi no fuku wa kodomo ni yogosareta.</u>
4	子供は 私に 服を 汚された。 <u>Kodomo wa watashi ni fuku o yogosareta.</u>
5	受付は 私に名前と 電話番号を 聞かれました。 <u>Uketsuke wa watashi ni namae to denwa bangou o kikaremasita.</u>
6	私の名前は 先生に まちがえられました。 <u>Watashi no namae wa sensei ni machigaeraremasita.</u>
7	先生は 私の名前を まちがえられた。 <u>Sensei wa watashi no namae o machigaerareta.</u>
8	私の足は 電車で となりの人に ふまれました。 <u>Watashi no ashi wa densha de tonari no hito ni fumaremasita.</u>
9	電車でとなりの人が 私の足をふみられた。 <u>Densha de tonari no hito ga watashi no ashi o fumirareta.</u>
10	田中さんの娘は 犯人に ゆうかいされました。 <u>Tanakasan no musume wa hannnin ni yuukaisaremasita.</u>
11	ゆきこさんの頭は 田中さんに たたかれました。 <u>Yukikosan no atama wa Tanakasan ni tatakaremasita.</u>
12	田中さんは ゆきこさんの頭を たたかれました。 <u>Tanakasan wa Yukikosan no atama o tatakaremasita.</u>

Sebelum menganalisis kesalahan kalimat pasif tidak langsung dengan jenis *mochinusi no ukemi*, marilah melihat kembali rumus yang diungkapkan Dedi Sutedi.

A + wa + B + ni + D + o + C-rareru
------------------------------------

Keterangan :

A : subjek (yang menderita secara tidak langsung)

B : pelaku

C : verba bentuk pasif

D : benda milik A

1. 私のケーキは いもうとに食べられた。

Watashi no keeki wa (B) imouto ni (C) taberaremasita.

Jawaban yang diminta adalah :

私は いもうとに ケーキを食べられました。

Watashi(A) wa imouto(B) ni keeki(D) o taberaremasita.(C)

Arti : Kue saya dimakan adik.

Pada kalimat di atas struktur kalimatnya tidak sesuai dengan pembentukan kalimat pasif bahasa Jepang. Dalam kalimat pasif tidak langsung dengan jenis *mochinusi no ukemi* yang menjadi subjek adalah subjek yang dikenai perbuatan secara tidak langsung, dalam kalimat ini seharusnya *watashi* bukan *watashi no keeki* yang merupakan benda milik penderita. Kesalahan seperti ini ada hubungannya dengan bahasa ibu (bahasa Indonesia). Dalam bahasa Indonesia benda milik dapat menjadi subjek. Selain itu juga ada hubungannya dengan bahasa kedua sendiri, yaitu dalam bahasa Jepang untuk mengungkapkan benda milik memakai (pemilik + *no* + benda milik) yang berarti dalam kalimat tersebut *watashi no keeki* 'kue saya', sehingga kesalahan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam kesalahan menganalogi. Karena menerapkan pola pada kalimat, padahal bentuk tersebut tidak dapat diterapkan.

2. いもうとは 私のケーキを 食べられました。

Imouto(B) wa watashi no keeki o taberaremasita(C).

Jawaban yang diminta adalah :

私は いもうとに ケーキを食べられました。

Watashi (A)wa imouto(B) ni keeki(D) o taberaremasita(C).

Arti : Kue saya dimakan adik.

Pada kalimat di atas kesalahan terjadi pada merubah bentuk kata kerja menjadi bentuk pasif tanpa memindahkan posisi subjek dan pelaku, serta mengganti partikel yang mengikutinya.

Berikut merupakan kesalahan-kesalahan yang terjadi pada *kansetsu no ukemi* jenis *daisansha no ukemi* pada soal mengubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif.

**Tabel 2. 3 Kesalahan pada *kansetsu no ukemi* jenis *daisansha no ukemi***

No	Sampel kesalahan
1	子供の時 親は 死なれた。 <i>Kodomo no toki oya wa sinareta.</i>
2	となりが 2かいを たてられた。 <i>Tonari ga nikai o taterareta</i>
3	子供が ないて、こまられた。 <i>Kodomo ga naite komarareta.</i>

Sebelum menganalisis kesalahan dalam pemakaian kalimat pasif tidak langsung dengan jenis *daisansha no ukemi*, marilah melihat kembali rumus yang diungkapkan Dedi Sutedi.

A + wa + B + ni + C-rareru

Keterangan :

A : subjek yang dikenai perbuatan.

B : pelaku yang membuat A menderita.

C : kata kerja bentuk pasif yang menyatakan arti perpindahan atau menghilang.

1. 子供の時 親は死なれた。

*Kodomo no toki oya(B) wa sinareta(C).*

Jawaban yang diminta :

子供の時 親に死なれた。

*Kodomo no toki oya(B) ni sinareta(C).*

Arti : Saat masih anak-anak, ditinggal mati oleh ayah.

Pada kalimat di atas kesalahan terjadi pada penggunaan partikel *wa* untuk menerangkan pelaku yang membuat subjek menderita. Sesuai dengan pembentukan kalimat pasif tidak langsung dengan jenis *daisansha no ukemi* partikel yang menyatakan pelaku yang membuat subjek menderita adalah *ni*.

Berikut merupakan kesalahan-kesalahan yang terjadi pada *chokusetsu no ukemi* pada soal terjemahan.

**Tabel 2.4 Kesalahan pada *chokusetsu no ukemi***

No	Sampel kesalahan
1	魚は 猫に ほえられた。 <i>Sakana wa neko ni hoerareta.</i>
2	ゆかは 子供に よごられた。 <i>Yuka wa kodomo ni yogorareta.</i>

1. 魚は 猫に ほえられた。

*Sakana(A) wa neko(B) ni hoerareta(C).*

Jawaban yang diminta :

魚は 猫に かまれた。

*Sakana(A) wa neko(B) ni kamareta(C).*

Arti :Ikan digigit kucing

Pada kalimat di atas kesalahan terjadi pada pemakaian kata kerja ‘digigit’ yang berarti dalam bahasa Jepang *kamareta* bukan *hoerareta*.

Berikut merupakan kesalahan-kesalahan pada *kansetsu no ukemi* jenis *mochinusi no ukemi* pada soal terjemahan.

**Tabel 2. 5 Kesalahan pada *kansetsu no ukemi* jenis *mochinusi no ukemi***

No	Sampel kesalahan
1	私の手紙は 父に 読まれた。 <i>Watashi no tegami wa chichi ni yomareta.</i>
2	ハリさんの子供は どろぼうに ゆうかいされた。 <i>Harisan no kodomo wa dorobou ni yuukaisareta</i>

Selanjutnya analisis kesalahan pada data hasil dari terjemahan kalimat pasif tidak langsung dengan jenis *mochinusi no ukemi*.

1. 私の手紙は 父に 読まれた。

*Watashi no tegami wa chichi(B) ni yomareta(C).*

Jawaban yang diminta :

私は父に 手紙を 読まれました。

*Watashi(A) wa chichi(B) ni tegami(D) o yomaremasita(C).*

Arti : Surat saya dibaca ayah.

Pada kalimat di atas strukturnya tidak sesuai dengan pembentukan kalimat pasif bahasa Jepang. Yang menjadi subjek dalam kalimat pasif tidak langsung dengan jenis *mochinusi no ukemi* adalah subjek yang dikenai perbuatan secara tidak langsung, dalam kalimat ini seharusnya *watashi*, bukan *watashi no tegami* yang merupakan benda milik penderita. Kesalahan seperti ini ada hubungannya dengan bahasa ibu. Dalam bahasa Indonesia benda milik dapat menjadi subjek. Selain itu ada hubungannya dengan bahasa kedua sendiri, yaitu dalam bahasa Jepang untuk mengungkapkan benda milik memakai (pemilik + *no* + benda milik) yang berarti dalam kalimat tersebut *watashi no tegami* ‘surat saya’, sehingga kesalahan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam kesalahan menganalogi. Karena menerapkan pola pada kalimat, padahal bentuk tersebut tidak dapat diterapkan.

Berikut merupakan kesalahan-kesalahan pada *kansetsu no ukemi* jenis *daisansha no ukemi* pada soal terjemahan.

**Tabel 2. 6 Kesalahan pada *kansetsu no ukemi* jenis *daisansha no ukemi***

No	Sampel kesalahan
1	つまに 行かれた。 <i>Tsuma ni ikareta.</i>
2	きんじょうが うるさいから、ねられない。 <i>Kinjou ga urusaikara, nerarenai.</i>

1. つまに 行かれた。

*Tsuma(B) ni ikareta(C).*

Jawaban yang diminta :

つまに出かけられた。

*Tsuma(B) ni dekakerareta(C).*

Arti : Ditinggal pergi isteri.

Pada kalimat di atas kesalahan terjadi pada kata kerja yang pakai untuk menyatakan ditinggal pergi. Kata *iku* memang mempunyai arti pergi, tetapi dalam situasi kalimat bahasa Jepang yang dimaksudkan adalah istri yang pergi dari rumah, jadi bagi yang ditinggal (suami) menganggap keluar rumah. Selain itu salah satu fungsi kalimat pasif dalam bahasa Jepang adalah untuk menyatakan gangguan. Dalam hal ini berarti sang suami merasa terganggu karena harus mengurus semua keperluan sendiri.

Dengan demikian, kesalahan tersebut dapat diklasifikasikan ke kesalahan transfer yang disebabkan menerapkan kata pergi tanpa melihat konteks kalimat terlebih dahulu. Selain itu juga dapat diklasifikasikan ke dalam kesalahan menganalogi karena menerapkan begitu saja kata 'pergi' sesuai terjemahan bahasa Indonesia.

### **3. Pembahasan**

Pada bagian ini berisi mengenai jawaban dari rumusan masalah dan interpretasi makna temuan yang dikaitkan dengan kajian pustaka.

#### **3.1 Jenis Kesalahan yang Terdapat pada Pemakaian Kalimat Pasif**

Adapun jenis kesalahan yang terdapat pada tes pemakaian kalimat pasif bahasa Jepang pada mahasiswa S1 Sastra Jepang Universitas Brawijaya angkatan tahun 2009.

## 1. Kesalahan Menganalogi

Dalam kalimat pasif bahasa Indonesia benda milik dapat menjadi subjek seperti kalimat “kue saya dimakan adik” sehingga mempengaruhi pembentukan kalimat pasif dengan diberlakukannya pola bahasa Jepang yang menyatakan milik (pemilik + *no* + benda milik) pada kalimat 私のケーキはいもうとに食べられた *'watashi no keeki wa imoutoni taberareta'*. Sebenarnya pola tersebut tidak dapat diterapkan dalam kalimat pasif bahasa Jepang. Pada kalimat di atas, *watashi* yang bermakna saya merupakan subjek yang menderita secara tidak langsung. Dari 8 model soal *kansetsu no ukemi* jenis *mochinusi no ukemi* 7 soal dijawab dengan pernyataan subjek dengan benda yang dimiliki. Jadi untuk pembentukannya juga harus mengacu pada pembentukan kalimat pasif bahasa Jepang yaitu, **A + wa + B + ni + D + o + C-rareru** dengan keterangan sebagai berikut.

- A : subjek (yang menderita secara tidak langsung)
- B : pelaku
- C : verba bentuk pasif
- D : benda milik A

Dengan demikian kesalahan tersebut diklasifikasikan ke dalam kesalahan menganalogi, karena mahasiswa menguasai pola bahasa Jepang yang menyatakan milik, tetapi menerapkan kebiasaan pola bahasa Indonesia (bahasa pertama) pada bahasa Jepang (bahasa kedua), padahal hal tersebut tidak dapat diterapkan.

## 2. Kesalahan Penerimaan

Disajikan soal dalam bentuk merubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif sebagai berikut. 子供がなくて、こまった '*kodomo ga naite komatta*' yang bermakna anak menangis sehingga saya bingung. Yang menangis adalah *kodomo* 'anak', sedangkan yang bingung adalah *watashi* 'saya'. Kebingungan *watashi* adalah akibat dari ulah *kodomo* menangis. Responden cenderung memberikan jawaban *kodomo ga naite, komareta*. Seharusnya menurut pembentukan kalimat pasif bahasa Jepang yang benar adalah **A + wa + B + ni + C-rareru** dengan keterangan A adalah subjek yang dikenai perbuatan, B adalah pelaku yang membuat subjek menderita, sedangkan C adalah kata kerja bentuk pasif.

Dengan demikian kesalahan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam kesalahan penerimaan. Karena hal ini berhubungan dengan ketrampilan menyimak dan biasanya disebabkan kurang memperhatikan pesan yang disampaikan.

## 3. Kesalahan Transfer

Disajikan sebuah soal menerjemahkan kalimat pasif bahasa Indonesia ke dalam kalimat pasif bahasa Jepang yaitu, "ditinggal pergi istri". Dalam bahasa Jepang kata pergi adalah 行く '*iku*' dan responden langsung memakai kata tersebut dalam kalimat pasif つまに 行かれた '*tsuma ni ikareta*' tanpa melihat konteks kalimat terlebih dahulu. Kalimat tersebut dalam budaya

Jepang bagi sang suami istrinya bukan pergi melainkan keluar rumah . Jadi kata pergi tidak dapat diterapkan begitu saja dalam bahasa Jepang, tetapi harus dilihat dulu konteks kalimatnya seperti apa. Sehingga kalimat yang tepat untuk menyatakan ditinggal pergi istri adalah つまに 出かけられた *'tsuma ni dekakerareta'*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia kata pergi begitu saja dapat digunakan tanpa harus melihat konteks kalimat seperti dalam bahasa Jepang. Dengan mengacu pada definisi kesalahan transfer yaitu kesalahan yang muncul akibat kebiasaan pada bahasa pertama diterapkan pada bahasa kedua, kesalahan tersebut diklasifikasikan ke dalam kesalahan transfer.

Hal ini menunjukkan dukungan terhadap penelitian terdahulu mengenai “Struktur Kalimat Pasif Bahasa Indonesia dan Jepang” yang menyatakan bahwa kalimat pasif bahasa Indonesia dan bahasa Jepang tidak dapat dipadankan secara langsung.

#### 4. Kesalahan pengungkapan

Dengan mengacu pada definisi kesalahan pengungkapan yaitu kesalahan yang muncul akibat pembicara salah mengungkapkan atau menyampaikan pesan yang disampaikan, telah ditemukan kesalahan pengungkapan. Hal tersebut berupa responden menuliskan kata きんじょう *'kinjou'* untuk tetangga yang seharusnya ditulis きんじよ *'kinjo'* tanpa tambahan 'u'.

### 3.2 Daerah Kesalahan pada Pemakaian Kalimat Pasif

Pada tes pemakaian kalimat pasif bahasa Jepang mahasiswa S1 Sastra Jepang Universitas Brawijaya angkatan tahun 2009 kesalahan terdapat pada daerah :

#### 1. Fonologi

Pada daerah ini berhubungan dengan pelafalan bunyi dan penulisan bunyi bahasa. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terdapat kesalahan penulisan bunyi kata きんじよ *'kinjo'* yang bermakna tetangga ditulis きんじょう *'kinjou'* dengan tambahan 'u'.

#### 2. Morfologi

Pada daerah ini berhubungan dengan tata bentuk kata atau pemilihan penggunaan kata dalam berbahasa. Berdasarkan analisis terdapat penggunaan kata 行かれます *'ikaremasu'* padahal yang diminta 出かけられます *'dekakeraremasu'*. Selain itu juga terdapat pemilihan kata どろぼう *'dorobou'* yang bermakna pencopet untuk menyatakan penjahat, dimana seharusnya menggunakan kata はんじん *'hannin'*.

#### 3. Sintaksis

Pada daerah ini berhubungan dengan kalimat yang berstruktur tidak baku, ambigu serta tidak jelas. Berdasarkan analisis ditemukan model kesalahan kalimat yang berstruktur tidak baku atau strukturnya tidak menurut struktur kalimat pasif bahasa Jepang. Antara lain, adanya pertukaran posisi subjek dengan pelaku sehingga menimbulkan

penyimpangan makna, seperti pada kalimat berikut. 子供は 私に 服を  
よごされた ‘*Kodomo wa watashi ni fuku o yogosareta*’ yang bermakna baju  
anak dikotori oleh saya. Padahal kalimat yang dimaksud adalah 私は  
子供に服を 汚された ‘*Watashi wa kodomo ni fuku o yogosareta*’ yang  
bermakna baju saya dikotori oleh anak.

Selain itu juga terdapat pernyataan subjek dengan benda milik, dimana  
hal tersebut tidak sesuai dengan pembentukan kalimat pasif bahasa Jepang,  
seperti pada kalimat berikut. 私のケーキは  
いもうとに食べられた ‘*watashi no keeki wa imoutoni taberareta*’.

Dan lagi ketidaktepatan pemakaian partikel atau kata bantu pada  
pemakaian kalimat pasif, seperti pada kalimat berikut. おととい、先生は  
山田さんを ほめられた ‘*Ototoi, sensei wa Yamadasan o  
homerareta*’. Padahal kalimat yang dimaksud sebenarnya adalah  
おととい、山田さんは 先生に ほめられた ‘*Ototoi, Yamadasan wa  
sensei ni homerareta*’.

#### 4. Semantik

Pada daerah ini berhubungan dengan makna atau dapat dikatakan  
berhubungan dengan bayangan, imajinasi tentang benda, peristiwa, proses  
atau abstraksi sesuatu.

Berdasarkan analisis terdapat kesalahan yang berupa pertukaran posisi subjek dengan pelaku yang menimbulkan penyimpangan makna. Seperti pada kalimat berikut. うけつけは 私に 名前と 電話番号を 聞かれました' *Uketsuke wa watashi ni namae to denwa bangou o kikaremasita*' yang bermakna resepsionis ditanyai nama dan nomor telepon oleh saya. Padahal yang dimaksud sebenarnya 私は うけつけに 名前と 電話番号を きかれました ' *Watashi wa uketsuke ni namae to denwa bangou o kikaremasita*' yang bermakna saya ditanyai nama dan nomor telepon oleh resepsionis.

Selain itu juga penggunaan kata どろぼう '*dorobou*' untuk menyatakan penjahat yang seharusnya menggunakan はんぶん '*hannin*'. Kedua kata ini pada dasarnya tidak sama, karena どろぼう '*dorobou*' mempunyai makna maling.

Dari beberapa penemuan di atas menunjukkan dukungan terhadap penelitian terdahulu, juga memperkaya temuan terdahulu yaitu ditunjukkan dengan adanya beberapa kesalahan yang dapat digunakan sebagai pendamping belajar bahasa Jepang untuk menghindari kesalahan dalam pemakaian kalimat pasif bahasa Jepang.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa jenis kesalahan yang dilakukan mahasiswa S1 Sastra Jepang Universitas Brawijaya tahun angkatan 2009 dalam pemakaian kalimat pasif bahasa Jepang adalah kesalahan

penerimaan, kesalahan menganalogi, kesalahan pengungkapan, dan kesalahan transfer.

Jenis-jenis kesalahan tersebut terjadi pada daerah kesalahan fonologi, daerah kesalahan morfologi, daerah kesalahan sintaksis dan daerah kesalahan semantik. Sedangkan kesalahan terbanyak pada pemakaian kalimat pasif adalah kalimat pasif tidak langsung jenis *daisansha no ukemi* (kalimat pasif pihak ke tiga) mengenai perubahan kata kerja dan partikel yang mengikuti pelaku yang membuat subjek menderita. Selanjutnya kesalahan pada kalimat pasif tidak langsung jenis *mochinusi no ukemi* (kalimat pasif benda milik) mengenai pernyataan subjek yang menderita dengan benda milik. Dengan demikian daerah rawan kesalahan pada kalimat pasif bahasa Jepang adalah kalimat pasif tidak langsung (*kansetsu no ukemi*).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cangara, Hafied. (1998). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Djiwandono, Soenardi (1996). *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Bandung: ITB.
- Djiwadono, Soenardi. (2008). *Tes Bahasa*. Jakarta : Indeks
- Kentjono, Djoko. (2010). *Tata Bahasa Acuan Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pateda, Mansoer. (1989). *Analisis Kesalahan*. Flores: Nusa Indah.

- Sugono, Dendy. (2009). *Mahir Berbahasa Indonesia Dengan Benar*. Jakarta. Gramedia
- Sutedi, Dedi. (2003). *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Syamsudin dan Damaianti, Vismaia. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur dan Tarigan, Djago. (1990). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wafafma, Dance. (2008). *Jurnal Sastra Jepang*. Diakses pada tanggal 21 Desember 2010 dari <http://google.com/site/datasastra/08feb1.pdf>
- Yusuf, Muhammad. (2007). *Struktur Kalimat Pasif Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang*. Diakses pada tanggal 23 Desember 2010 dari <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/5761>